



JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA VOL. 11 No. 2, Th. 2020 (75-84)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap

EVALUASI PELAKSANAAN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) DI SEKOLAH MODEL KABUPATEN TABANAN (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 PENEHEL)

Diterima: 19 Agustus 2020; Direvisi: 2 September 2020; Disetujui: 23 September 2020

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.23887/japi.v11i2.3409>

I.N Sumeyasa¹, I.G.K.A. Sunu², I.P.W. Ariawan³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.

e-mail: sumeyasa@undiksha.ac.id, arya.sunu@undiksha.ac.id, wisna.ariawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan system penjaminan mutu internal di SMP Negeri 1 Penebel dilihat dari berfungsinya variabel konteks, input, proses dan produk. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 104 orang terdiri atas kepala sekolah, TPMPs, wakil kepala sekolah, kepala urusan, tata usaha, komite sekolah, guru, orang tua siswa, serta perwakilan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis deskriptif kuantitatif. Efektivitas program didasarkan skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam prototype guru dari Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 penebel tergolong dalam kategori efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses, yakni berada pada kuadran I dengan konteks (+), input (+), proses (+) dan produk (+). Dengan demikian, pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal ini perlu dipertahankan dan bahkan ditingkatkan serta diadakan perbaikan terhadap dimensi yang belum efektif, sehingga menghasilkan produk yang optimal.

Kata kunci: *evaluasi; sistem penjaminan mutu internal; sekolah model.*

Abstract

This research aims to describe the effectiveness of internal quality assurance system in SMP Negeri 1 Penebel seen from the functioning of context. Variabel, input, process and product. The research subject in this study was 104 people comprised of principals, TPMPs, deputy Headmasters, head of affairs, Governance, school committees, teachers, parents, and student representatives who were selected using purposive techniques. Data is collected with questioner and analyzed quantitative descriptive. The effectiveness of the program based on the raw score is transformed into the T-score then verified into a prototype teacher from Glickman. The results showed that the implementation of internal quality Assurance System (SPMI) in SMP Negeri 1 is classified as an effective category seen from the context variable, input, process, i.e. in the Quadrant I with context (+), input (+), process (+) and product (+). Thus, the implementation of this internal quality assurance system should be maintained and even improved and held improvements to the dimensions that are not yet effective, resulting in an optimal product.

Keywords: *evaluation; internal quality assurance system; model school.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional yang didefinisikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta

meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005. Penjaminan mutu pendidikan ini bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen di dalamnya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Untuk peningkatan mutu sekolah secara utuh dibutuhkan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan (*whole school approach*) untuk bersama-sama memiliki budaya mutu. Agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di segala lapisan pengelolaan pendidikan telah dikembangkan sistem penjaminan mutu Pendidikan.

Penjaminan mutu Pendidikan adalah keseluruhan mekanisme dan prosedur yang diadopsi untuk menjamin tersedianya mutu atau berlanjutnya perbaikan mutu, yang meliputi perencanaan, pendefinisian, pendorong, dan penilaian mutu (Suryadi dan Budimansyah, 2009: 197-202). Dalam internal sekolah disebut dengan sistem penjaminan mutu internal (SMPI). Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang dijalankan oleh satuan pendidikan sebagai upaya sadar untuk melakukan peningkatan mutu secara teratur dan menyeluruh, baik pada dimensi akademik maupun non akademik. SPMI merupakan suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui standar yang telah ditetapkan. SPMI ini direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh satuan Pendidikan. Pengembangan SPMI pada satuan pendidikan dilaksanakan melalui pengembangan sekolah model. Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri (Dikdasmen, 2017:9).

Penjaminan mutu pendidikan adalah suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan sesuai dengan standar mutu dan aturan yang ditetapkan. Penjaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan merupakan upaya sistematis untuk memenuhi standar mutu atau melampauinya sehingga segenap stakeholder pendidikan mendapatkan kepuasan. Satuan pendidikan bermutu, dapat dimaknai sebagai kapasitas program dan satuan pendidikan dalam memanfaatkan sebaik mungkin berbagai sumberdaya yang dimiliki untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik, menyenangkan, dan optimal berikut menghasilkan output dan outcomes sesuai atau melampaui standar yang ditetapkan. Pencapaian mutu merupakan proses berkelanjutan dan terus-menerus yang dapat dicapai dengan hadirnya kesadaran bersama serta bekerjanya secara optimal para pelaku dalam program dan satuan pendidikan (Arcaro, 2007: 809).

Dalam konteks pendidikan, penjaminan mutu, seperti dikatakan Rowley (1995) adalah "*all the policies, systems and process directed towards ensuring the maintenance and enhancement of the quality of educational provision. For example, course design, staff development, the collection and use of feedback from students, staff and employees*" [keseluruhan kebijakan, sistem dan proses yang diarahkan untuk menjamin terpelihara dan meningkatnya mutu pendidikan. Sebagai contoh adalah rancangan kursus, pengembangan staf, serta pengumpulan dan pemanfaatan umpan balik dari siswa, staf dan karyawan). Secara lebih tegas, Piper (1993), menjelaskan penjaminan mutu pendidikan sebagai "*the total of those mechanism and procedures adopted to assure a given quality or the continued improvement of quality, which embodies the planning, defining, encouraging, assessing of quality*". [Keseluruhan mekanisme dan prosedur yang diadopsi untuk menjamin tersedianya mutu atau berlanjutnya perbaikan mutu, yang meliputi perencanaan, pendefinisian, pendorong, dan penilaian mutu] (Suryadi dan Budimansyah, 2009: 197-202).

SPMI yang dilaksanakan di tingkat program dan/atau satuan pendidikan memiliki siklus kegiatan yang terdiri atas: (1) memetakan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional, (2) membuat perencanaan peningkatan mutu yang dituangkan dalam rencana kerja sekolah/rencana kerja dan anggaran sekolah; (3) melaksanakan pemenuhan mutu baik dalam pengelolaan sekolah maupun proses pembelajaran; (4) melakukan monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan; dan (5) menetapkan standar baru dan menyusun strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

Namun hasil pengembangan sekolah model belum sesuai dengan yang diharapkan Hal ini ditunjukkan oleh capaian SNP jenjang SMP di Kabupaten Tabanan masih perlu mendapat perhatian serius dari pemangku kepentingan pendidikan. Kolaborasi pemangku kepentingan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan untuk membenahi kualitas pendidikan. Sebagai gambaran Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan walaupun lebih tinggi dari Provinsi dan Nasional tetapi baru menuju SNP.III, demikian pula dengan Standar Sarana dan Prasarana masih dalam satu level dengan Provinsi maupun Nasional menuju SNP.III. Hasil ini menunjukkan bahwa harapan mewujudkan sekolah memenuhi standar nasional pendidikan melalui pengembangan sekolah model SPMI pada jenjang SMP di Kabupaten Tabanan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Program SPMI telah dilakukan melalui bimbingan teknis dan pendampingan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Bali secara berkesinambungan dan berkelanjutan, namun hasilnya belum optimal. Untuk itu perlu kiranya dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pengembangan sekolah SPMI. Evaluasi program dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi terkait pelaksanaan program tersebut.

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi untuk menetapkan apakah tujuan pelaksanaan kegiatan telah tercapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Sudjatmiko dan Lili Nurlaili, 2003:16). Pernyataan ini mengandung makna bahwa berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh, seseorang memberi keputusan terhadap objek yang dinilai. Pengumpulan informasi dan bukti-bukti ketercapaian tujuan dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam situasi formal maupun informal sehingga memungkinkan tergalinya informasi yang sebenarnya..

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sisdiknas, 2003: 9). Pernyataan ini mengandung makna bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang harus dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan mempunyai sebuah tujuan untuk dapat mengendalikan mutu pendidikan. Evaluasi juga merupakan alat pengendali mutu pendidikan dan pengumpulan data untuk akuntabilitas publik. Sebagai alat pengendali mutu dan akuntabilitas, evaluasi diwajibkan mampu menyediakan informasi atau data yang akurat untuk dapat memberikan gambaran tentang mutu pendidikan baik dalam bentuk keunggulan dan kendala yang dialami dalam proses pelaksanaan program pendidikan. Berdasarkan pada informasi dan data yang akurat lebih lanjut ditemukan berbagai cara dan solusi peningkatan mutu.

Ralph Tyler dalam Arikunto (2007: 19) lebih lanjut menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan, hambatan dan cara tujuan dicapai. Informasi atau data yang diperoleh dari hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan sudah tercapai, dalam hal apa sudah tercapai dan bagaimana bagian tersebut tercapai. Hasil evaluasi memberikan informasi tentang bagian yang mana dari tujuan belum tercapai dan mengapa tidak tercapai.

Berdasarkan pada keseluruhan tinjauan di atas, dapat disintesis bahwa evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan. Kegiatan evaluasi merupakan bagian dari sebuah sistem yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan lainnya. Evaluasi merupakan kegiatan subsistem pendidikan yang terencana secara sistematis. Evaluasi kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kondisi formal maupun informal yang bertujuan untuk memperoleh informasi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Informasi yang diperoleh berguna sebagai faktor prediktor dan sekaligus sebagai penentu ketercapaian tujuan,

hambatan, efek samping, dan pengambilan keputusan mengenai sebuah program pendidikan yang dilaksanakan secara berulang. Sebagai sebuah program yang dilaksanakan secara berulang, maka obyek dari evaluasi tersebut merupakan suatu sistem yang tak terpisahkan antara input, proses dan outputnya.

Evaluasi program adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan sesuatu yang telah direncanakan atau diprogramkan (Marhaeni, 2007:16). Program lebih lanjut dinyatakan dengan sesuatu yang direncanakan dan akan dilaksanakan. Dalam hubungan ini yang dimaksud dengan program adalah program pendidikan baik secara makro, meso maupun mikro seperti program pendidikan nasional dan regional, Rencana Pengembangan Pendidikan Kabupaten (RPPK), Rencana Pengembangan Sekolah, Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program tersebut perlu dilakukan evaluasi program.

Evaluasi Program adalah suatu kegiatan penelitian evaluatif (*evaluation reseach*) yang merupakan suatu investigasi evaluatif terkendali yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang ketat azas (Anas Sudijono, 1995: 27). Pengertian evaluasi program ini mengisyaratkan bahwa evaluasi program dilaksanakan dengan langkah atau prosedur, dasar dan tujuan atau sasaran yang jelas. Evaluasi program dilaksanakan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan pengukuran, penilaian, interpretasi dan judgement hasil pengukuran serta pengambilan keputusan atau kebijakan didasari oleh judgement yang akurat. Hasil evaluasi program adalah informasi tentang gambaran serta segala bentuk perbaikan dan peningkatan program pendidikan handal dan dapat dipercaya. Sasaran yang dievaluasi adalah input, proses dan hasil suatu program dengan menggunakan metode ilmiah baik pada prosedur maupun pada analisis hasil penelitian.

Apabila dilihat dari prosedur kerjanya, evaluasi memiliki pengertian yang hampir sama dengan kegiatan penelitian (*research*). Keduanya sama-sama merupakan kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek melalui proses penelaahan secara logis dan sistematis, membutuhkan data empirik untuk membuat kesimpulan, dan menuntut syarat keahlian tertentu bagi pelakunya. Perbedaannya, penelitian hampir selalu dimulai dari kesadaran tentang adanya problema/masalah, bertujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip baru melalui proses generalisasi, dan dengan mengadakan analisis hubungan antar variabel, akan tetapi dalam evaluasi, perhatian utamanya tidak diawali dari adanya kesadaran terhadap problema pendidikan, melainkan karena adanya proses pendidikan. Analisis yang dikembangkan tidak sekedar mencari hubungan antar variabel, melainkan mencari koherensi antara tujuan, proses, dan pencapaian tujuan pada setiap program pendidikan. Evaluasi juga tidak berkepentingan terhadap generalisasi, namun memperhatikan aspek prediktif dari hasil evaluasi (Chabib Thoha, 2013).

Ada beberapa model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja pelaksanaan evaluasi program, namun pada kajian ini hanya akan membahas secara mendetail mengenai model evaluasi program CIPP, karena sangat berkaitan dengan jenis evaluasi pelaksanaan program ini. Stufflebeam dan Shinkfield merupakan dua ahli yang mengusulkan pendekatan dan berorientasi kepada pemegang kekuasaan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan Kawan-kawan (dalam Arikunto dan Cepi, 2004:29) di Ohio State University yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: (1) *context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, (2) *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, (3) *process evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan (4) *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil.

Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem sehingga evaluator harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Seorang ahli dari *university of Washington* bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome* (s), sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur output (*product*), kalau CIPPO sampai ke implementasi dari *product*.

Sebagai contoh, kalau product berhenti pada lulusan, tetapi *outcome* (s) pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau di pendidikan selanjutnya atau untuk produk pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang tetapi pada kepuasan pemakai atau konsumen.

Stufflebeam dan Shinkfield (dalam Tayibnapi, 2000:14) merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”. Dia membuat pedoman kerja untuk melayani manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu: 1) *Context evaluation to serve planning decision*. Evaluasi terhadap konteks ini bertujuan untuk membantu pengambil keputusan dalam hal perencanaan, menentukan apa yang dibutuhkan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan program tersebut, 2) *Input evaluation, structuring decision*. Evaluasi ini bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturisasi, menentukan sumber daya yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan serta bagaimana prosedur pengembangan program, 3) *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi terhadap proses bertujuan untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah dilaksanakan? Apa hambatan dan kendala yang ditemui, revisi apa yang diperlukan? Bila pertanyaan itu telah terjawab dengan baik, maka prosedur lebih lanjut dapat dipantau, dikontrol dan diperbaiki, dan 4) *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi terhadap produk bertujuan untuk menyediakan keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai, sejauh mana kebutuhan dapat direduksi, apa yang harus dikerjakan lebih lanjut setelah program berjalan.

Evaluasi pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal dalam penelitian menggunakan evaluasi model CIPP dari oleh Stufflebeam dan Kawan-kawan (dalam Arikunto dan Cepi, 2004:29) yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: (1) *context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, (2) *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, (3) *process evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan (4) *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. Evaluasi ini memandang bahwa program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem sehingga evaluator harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal cocok dievaluasi dengan menggunakan evaluasi program model CIPP.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian evaluasi kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, efektivitas pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel dengan menganalisis peran masing-masing variabel sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Evaluasi ini melibatkan empat variabel, yaitu: variabel konteks, input, proses, dan produk (hasil). Variabel, konteks meliputi: landasan hukum atau kebijakan tentang SPMI, kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat, visi, misi dan tujuan sekolah, hubungan dan daya dukung masyarakat terhadap sekolah, dan komitmen sekolah. Variabel input, meliputi: organisasi, kebijakan sekolah, sarana dan peralatan pendukung, dana dan anggaran. Variabel proses, meliputi: pemetaan, perencanaan pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, monitoring dan evaluasi. Sedangkan variabel produk meliputi: prestasi akademik, perentasi non akademik, karakter, dan budaya mutu. Masing-masing variabel berdasarkan dimensi dibuat instrumen berupa kuesioner dengan model skala Likert. Sebelum digunakan, instrumen yang dibuat telah diuji validitas isinya dengan melibatkan dua orang ahli dibidangnya.

Subjek penelitian ini adalah sebanyak 104 orang, yang terdiri atas kepala sekolah, TPMPs, wakil kepala sekolah, kepala urusan, tata usaha, komite sekolah, guru, orang tua siswa, serta perwakilan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menentukan efektivitas program, skor mentah diubah ke dalam Z-skor kemudian

ditransformasikan ke dalam T-skor dan selanjutnya diverifikasi ke dalam prototype guru dan teori Glickman dengan menggunakan empat kategori, yaitu: efektif (kuadran I), cukup efektif (kudran II), kurang efektif (kuadran III), dan tidak efektif (kudaran IV).

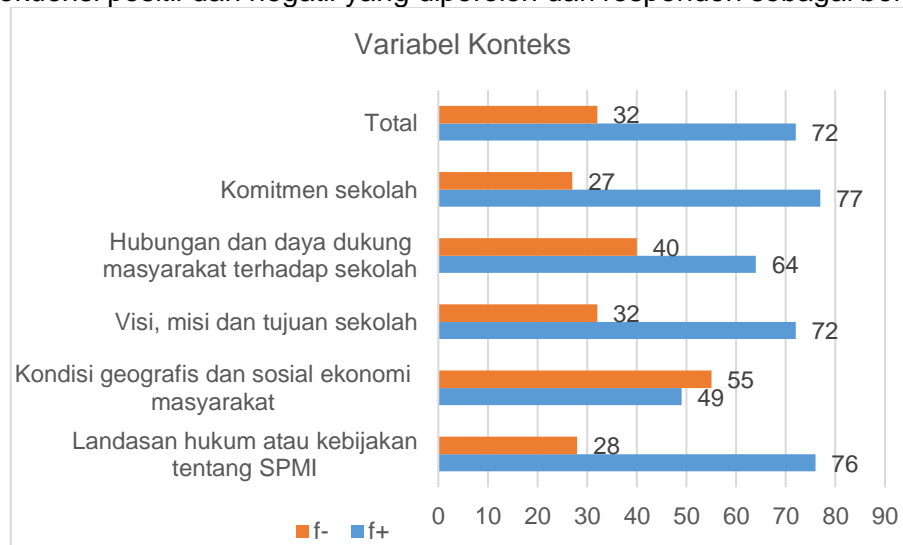
HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel konteks, berikut ini disajikan analisis untuk masing-masing dimensi dan total pada variabel konteks setelah semua data ditrasformasi ke T-skor, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks untuk Masing-Masing Dimensi dan Total

No.	Dimensi Variabel Konteks	Frekuensi		Hasil
		f+	f-	
1.	Landasan hukum atau kebijakan tentang SPMI	76	28	+
2.	Kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat	49	55	-
3.	Visi, misi dan tujuan sekolah	72	32	+
4.	Hubungan dan daya dukung masyarakat terhadap sekolah	64	40	+
5.	Komitmen sekolah	77	27	+
6.	Total	72	32	+

Untuk memperjelas tabel di atas berikut disajikan grafik tentang capaian efektifitas dilihat dari frekuensi positif dan negatif yang diperoleh dari responden sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Capaian Efektivitas Variabel Konteks dan Dimensinya

Berdasarkan tabel 1 dan Gambar 1, tampak bahwa pada dimensi landasan hukum atau kebijakan tentang SPMI SMP Negeri 1 Penebel tergolong efektif (+) karena $\Sigma(+)$ = 76 > $\Sigma(-)$ = 28), dalam mendukung pelaksanaan implementasi SPMI. Pada dimensi kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat belum efektif karena $\Sigma(+)$ = 49 < $\Sigma(-)$ = 55 dalam mendukung pelaksanaan SPMI di SMP Negeri 1 Penebel Kabupaten Tabanan. Visi, misi dan tujuan sekolah SMP Negeri 1 Penebel juga telah efektif mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel karena $\Sigma(+)$ = 72 > $\Sigma(-)$ = 32 sehingga menghasilkan positif (+). Hubungan dan daya dukung masyarakat terhadap sekolah juga efektif mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel karena $\Sigma(+)$ = 64 > $\Sigma(-)$ = 40. Selain itu, sekolah sangat berkomitmen mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel

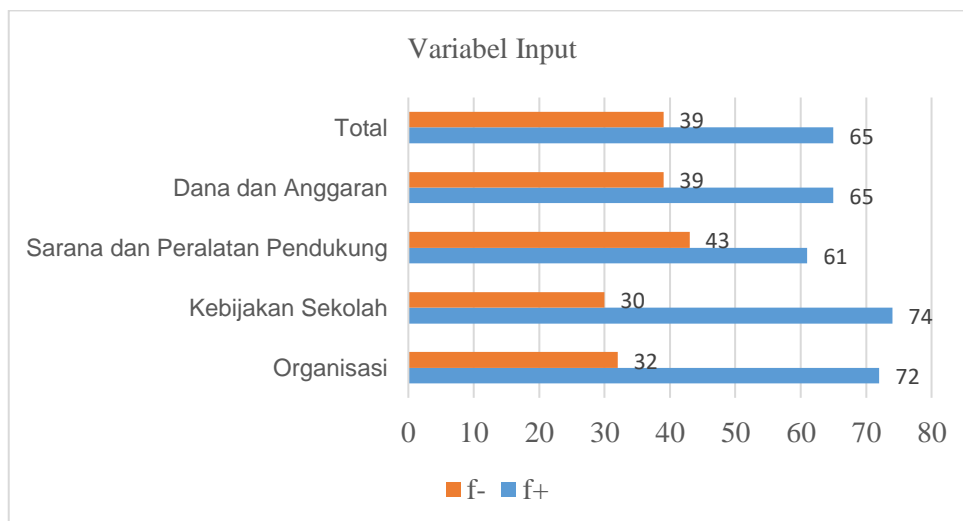
karena $\Sigma(+)$ = 77 > $\Sigma(-)$ = 27 menghasilkan positif (+). Bila dilihat dari keseluruhan konteks ternyata variabel konteks efektif mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel. Ini dapat dilihat dari hasil analisis pada variabel konteks, $\Sigma(+)$ = 72 > $\Sigma(-)$ = 32, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada variabel konteks efektif mendukung implementasi sistem penjaminan mutu internal di SMP Negeri 1 Penebel.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel input, berikut ini disajikan analisis untuk masing-masing dimensi dan total pada variabel input setelah semua data ditransformasi ke T-skor seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Inputs untuk Masing-Masing Dimensi dan Total

No.	Dimensi Variabel Input	Frekuensi		Hasil
		f+	f-	
1.	Organisasi	72	32	+
2.	Kebijakan Sekolah	74	30	+
3.	Sarana dan Peralatan Pendukung	61	43	+
4.	Dana dan Anggaran	65	39	+
5.	Total	65	39	+

Untuk memperjelas tabel di atas berikut disajikan grafik tentang capaian efektivitas dilihat dari frekuensi positif dan negatif yang diperoleh dari responden sebagai berikut.



Gambar 2 Grafik Capaian Efektivitas Variabel Input dan Dimensinya

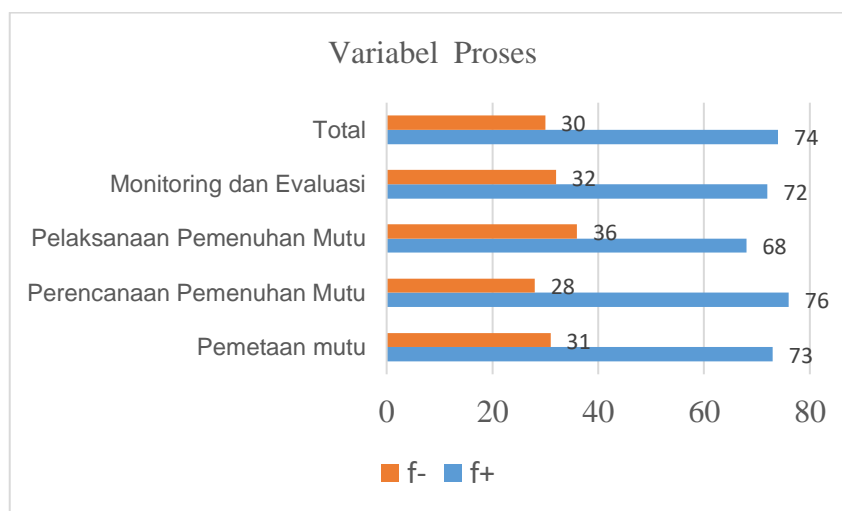
Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 di atas, tampak bahwa pada dimensi organisasi sebagai pendukung pelaksanaan SPMI SMP Negeri 1 Penebel tergolong efektif, dalam mendukung pelaksanaan implementasi SPMI karena $\Sigma(+)$ = 72 > $\Sigma(-)$ = 32. Pada dimensi kebijakan sekolah juga efektif mendukung pelaksanaan SPMI di SMP Negeri 1 Penebel Kabupaten Tabanan karena $\Sigma(+)$ = 74 > $\Sigma(-)$ = 30. Sarana dan peralatan pendukung SMP Negeri 1 Penebel juga telah efektif mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel karena $\Sigma(+)$ = 61 > $\Sigma(-)$ = 43. Selain itu, dana dan anggaran juga efektif mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel karena $\Sigma(+)$ = 65 > $\Sigma(-)$ = 39. Bila dilihat dari keseluruhan variabel input, tampak bahwa mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel. Ini dapat dilihat bahwa pada variabel input, $\Sigma(+)$ = 65 > $\Sigma(-)$ = 39, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa variabel input efektif mendukung implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel proses, berikut ini disajikan analisis untuk masing-masing dimensi dan total pada variabel proses setelah semua data ditrasformasi ke T-skor seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Proses untuk Masing-Masing Dimensi dan Total

No.	Dimensi Variabel Proses	Frekuensi		Hasil
		f+	f-	
1.	Pemetaan mutu	73	31	+
2.	Perencanaan Pemenuhan Mutu	76	28	+
3.	Pelaksanaan Pemenuhan Mutu	68	36	+
4.	Monitoring dan Evaluasi	72	32	+
5.	Total	74	30	+

Untuk memperjelas tabel di atas berikut disajikan grafik tentang capaian efektivitas dilihat dari frekuensi positif dan negatif yang diperoleh dari responden sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Capaian Efektivitas Variabel Proses dan Dimensinya

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3, tampak bahwa pada dimensi pemetaan mutu, pelaksanaan SPMI SMP Negeri 1 Penebel tergolong efektif, dalam mendukung pelaksanaan implementasi SPMI karena $\Sigma(+)$ = 73 > $\Sigma(-)$ = 31. Pada perencanaan pemenuhan mutu juga efektif mendukung pelaksanaan SPMI di SMP Negeri 1 Penebel Kabupaten Tabanan karena $\Sigma(+)$ = 76 > $\Sigma(-)$ = 28. Pelaksanaan pemenuhan mutu juga mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel karena $\Sigma(+)$ = 68 > $\Sigma(-)$ = 36. Selain itu, pelaksanaan monitoring dan evaluasi juga efektif mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel karena $\Sigma(+)$ = 72 > $\Sigma(-)$ = 32. Bila dilihat dari keseluruhan variabel proses, tampak bahwa semua dimensi mendukung implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel. Ini dapat dilihat bahwa pada variabel proses, $\Sigma(+)$ = 74 > $\Sigma(-)$ = 30, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa variabel proses efektif mendukung implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel.

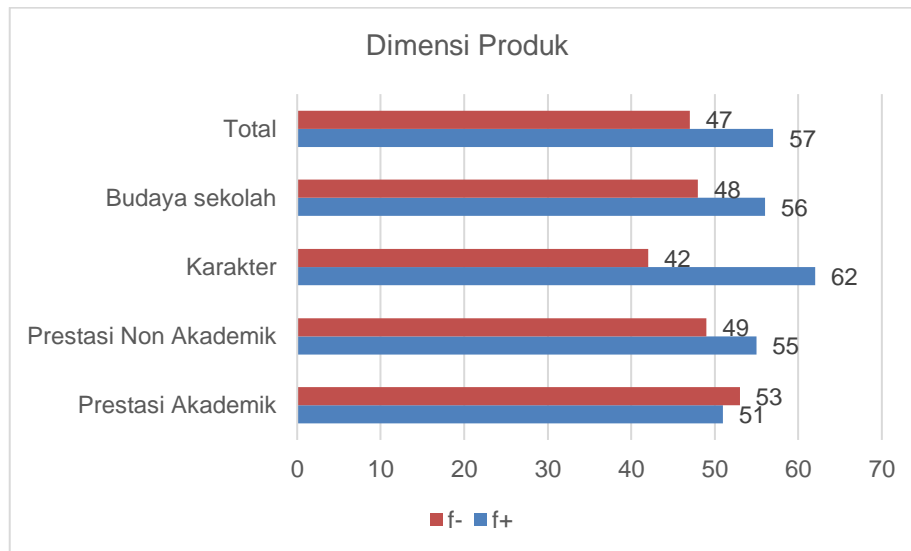
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel produk, berikut ini disajikan analisis untuk masing-masing dimensi dan total pada variabel produk setelah semua data ditrasformasi ke T-skor seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Produk untuk Masing-Masing Dimensi dan Total

No.	Dimensi Variabel Produk	Frekuensi		Hasil
		f+	f-	

1.	Prestasi Akademik	51	53	-
2.	Prestasi Non Akademik	55	49	+
3.	Karakter	62	42	+
4.	Budaya sekolah	56	48	+
5.	Total	57	47	+

Untuk memperjelas tabel di atas berikut disajikan grafik tentang capaian efektivitas dilihat dari frekuensi positif dan negatif yang diperoleh dari responden sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Capaian Efektivitas Variabel Proses dan Dimensinya

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4 di atas, tampak bahwa pelaksanaan SPMI di SMP Negeri 1 Penebel belum efektif dalam mewujudkan prestasi akademik siswa, karena $\Sigma(+)$ = 51 < $\Sigma(-)$ = 53. Di sisi lain, implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel efektif mewujudkan prestasi non akademik walaupun tidak begitu banyak karena $\Sigma(+)$ = 55 > $\Sigma(-)$ = 49, namun masih tergolong efektif. Bila dilihat dari karakter, ternyata implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel tergolong efektif karena $\Sigma(+)$ = 62 > $\Sigma(-)$ = 42. Selanjutnya dilihat pada dimensi yang lain, tampak bahwa implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel Kabupaten Tabanan efektif mewujudkan budaya mutu di sekolah karena $\Sigma(+)$ = 56 > $\Sigma(-)$ = 48. Bila dilihat dari keseluruhan variabel produk, tampak bahwa tiga dimensi dapat diwujudkan melalui implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Penebel. Ini dapat dilihat bahwa pada variabel proses, $\Sigma(+)$ = 57 > $\Sigma(-)$ = 47, sehingga menghasilkan + (efektif) walaupun pada dimensi prestasi akademik belum maksimal dapat diwujudkan melalui penerapan SPMI. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel efektif mewujudkan variabel produk.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel menunjukkan hasil (+ + + +). Bila hasil ini ditransformasikan ke dalam kuadran Glickman maka hasil ini berada pada kuadran pertama, yakni dalam kategori efektif. Ini menunjukkan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel sudah sesuai dengan harapan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat ditemukan: (1) komponen konteks (*context*) mendukung pelaksanaan program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel dengan kategori efektif dengan hasil $\Sigma(+)$ = 72 > $\Sigma(-)$ = 32; (2) komponen input (*input*) mendukung pelaksanaan program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel dengan hasil $\Sigma(+)$ = 65 > $\Sigma(-)$ = 39, (3) Komponen proses (*process*) mendukung pelaksanaan program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel dengan hasil $\Sigma(+)$ = 74 > $\Sigma(-)$ = 30, dan (4)

pelaksanaan program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Penebel telah menghasilkan komponen produk (*product*) dengan kategori efektif dengan hasil $\Sigma(+)$ = 57 > $\Sigma(-)$ = 47. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP Negeri 1 penebel tergolong dalam kategori efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk setelah ditrasformasikan ke dalam kuadran Glickman yakni berada pada kuadran I yakni: konteks (+), input (+), proses (+) dan produk (+).

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, Dasim Budimansyah. 2009. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional Konsep, Teori dan Aplikasi Dalam Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Ace Suryadi, Dasim Budimansyah. 2009. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional Konsep, Teori dan Aplikasi Dalam Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Arcaro, J. S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata langkah Penerapan terj. Yosai Triantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S., Jabar, Cepi, S. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Chabib Thoha, 2013 *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Marhaeni, AAIN. 2007. *Pembelajaran Inovatif dan Assessment Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif*. http://www.undiksha.ac.id/elearning/staff/images/img_info/4/2-282.pdf
- Piper. 1993. *Quality Control*. Edisi 5. Englewood Cliffs: Prentice-Hall International Inc.
- Rowley, J. 1997. "Beyond Service Quality Dimensions in Higher Education and Toward a Service Contract," *Quality Assurance in Education*, Vol. 5, No. 1, p. 7-14.
- Stufflebeam, Daniel L. 1981. *Standards for Evaluations of Educational Program, Projects, and Material*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sujatmiko, Nurlaili Lili. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.